

## HUBUNGAN KEBERMAKNAAN HIDUP DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN PEREMPUAN KELAS II A MEDAN

<sup>1</sup>Lasminola Manik, <sup>2</sup>Sinarsi Meliala

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Sari Mutiara Indonesia

Jln. Kapten Muslim No.79, Helvetia Tengah, Kota Medan, Sumatera Utara

Email : [siscadwiningsih@yahoo.co.id](mailto:siscadwiningsih@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

*Female prisoners experience a sense of meaninglessness in life due to feelings of unhappiness, loneliness, wanting to be alone themselves, feeling useless for their families, and feeling that they are no longer needed by them. Serving their sentences makes prisoners more likely to struggle with the meaning of life; specifically, they are more likely to experience hopelessness and despair because they feel humiliated by their newfound jail position. The purpose of this study was to investigate the connection between inmates' perceptions of their own worth and their sense of purpose in life at the Class IIA female jail in Medan. In this study, a quantitative research method was employed. The Class II A Women's Rutan in Medan served as the research site. The authors of this study gave out questionnaires to 63 participants in the sample. According to the author's research, there is a 78.1% correlation coefficient (R) between self-acceptance and the meaning of life for female inmates at the Women's Detention Center Class II A Medan. This suggests that there is a significant relationship between the two variables, with a significance level of  $0.000 < 0.005$ .*

**Keywords:** *Meaning of Life, Self-Acceptance*

### ABSTRAK

Narapidana perempuan mengalami rasa tidak berarti dalam hidup karena perasaan tidak bahagia, kesepian, ingin menyendiri, merasa tidak berguna bagi keluarga, dan merasa tidak dibutuhkan lagi oleh keluarga. Menjalani hukuman membuat narapidana lebih mungkin berjuang dengan makna hidup; khususnya, mereka lebih mungkin mengalami keputusasaan dan rasa tidak berdaya karena merasa dipermalukan oleh posisi penjara baru mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara persepsi narapidana tentang harga diri mereka sendiri dan rasa tujuan hidup mereka di penjara wanita Kelas IIA di Medan. Dalam penelitian ini, metode penelitian kuantitatif digunakan. Rutan Wanita Kelas II A di Medan menjadi tempat penelitian. Penulis penelitian ini membagikan kuesioner kepada 63 partisipan dalam sampel. Menurut penelitian penulis, ada koefisien korelasi (R) sebesar 78,1% antara penerimaan diri dan makna hidup pada narapidana wanita di Rumah Tahanan Wanita Kelas II A Medan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,005$ .

**Kata Kunci:** Makna Hidup, Penerimaan Diri

## PENDAHULUAN

Kebermaknaan hidup adalah nama bagi semua keyakinan dan cita-cita tertinggi seseorang. Dengan berpegang pada keyakinan ini, seseorang dapat menjalankan tujuan kehidupannya dengan bertindak dan bersikap dengan tanggung jawab dan berbudi luhur. Abraham Maslow mendefinisikan apa arti hidup (dalam Arista, 2017). Meskipun seseorang memiliki kebebasan untuk memilih jenis kebermaknaan apa yang mereka inginkan, akan lebih baik jika mereka memilih satu yang membantu mereka memenuhi sifat dasar mereka. Seseorang memiliki kesempatan untuk membuat makna hidupnya berarti, mengembangkannya, dan merasakan kebahagiaan, selain menghindari keputusasaan, jika maknanya ditemukan dan dipenuhi dengan sukses.

Menurut Bastaman (2007), makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri; apa pun yang menyenangkan atau menyedihkan, ada di dalamnya. Ketika seseorang menemukan tujuan hidup mereka, mereka memiliki semangat yang lebih besar untuk hidup. Meskipun demikian, menemukan makna dalam hidup Anda sendiri adalah proses yang panjang dan menantang. Jika Anda tidak berhasil menemukan dan memenuhi tujuan dalam hidup Anda, Anda akan merasa hidup Anda hampa, kering, tanpa tujuan, tidak berarti, bosan, dan apatis. Ketidakmampuan seseorang untuk menunjukkan minat dan menerima Prasangka menggambarkan kebosanan dan tidak peduli. Seseorang yang menghayati kebermaknaan hidupnya menunjukkan kehidupan yang bersemangat dan memiliki kejelasan tentang tujuan hidupnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga tindakan yang diambil lebih terarah (Bastaman, 2007).

Makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna adalah motivasi utama manusia untuk mencapai taraf hidup yang bermakna, menurut Bastaman (2007). Menurut Bastaman (2007), menemukan dan memenuhi makna hidup akan membuat

kehidupan terasa berarti dan berharga, dan pada akhirnya akan menghasilkan perasaan bahagia atau kebahagiaan. Makna hidup didefinisikan sebagai seberapa besar seseorang telah mengalami dan memahami pentingnya keberadaan hidupnya dari perspektif pribadi mereka.

Salah satu bagian penting dari hidup adalah menerima diri sendiri. Pengakuan diri adalah ketika seseorang dapat menerima semua aspek dirinya, baik yang baik maupun yang buruk, sehingga mereka dapat dengan senang hati menerima semua kesulitan yang dihadapinya. Penerimaan diri, juga dikenal sebagai self-acceptance, adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri mereka sendiri. Hasil dari analisis atau penilaian diri sendiri akan menjadi dasar untuk membuat keputusan dengan mengakui keberadaan diri sendiri. Orang yang mampu menerima dirinya sendiri dapat memberikan kebahagiaan bagi dirinya sendiri apabila mampu menjalani setiap aspek kehidupannya. Oktavia (2021) mengatakan penerimaan diri adalah sikap yang positif terhadap diri sendiri, kemampuan untuk menerima diri sendiri, orientasi keluar diri, percaya pada kemampuan diri, bertanggung jawab, menerima diri dengan baik, menyadari bahwa seseorang memiliki kelebihan dan kekurangan, dan memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain. Penerimaan diri, menurut Chaplin (dalam Ningrum, 2019), adalah ketika seseorang merasa puas dengan kualitas, bakat, dan kemampuan dirinya sendiri serta menyadari keterbatasannya.

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) kehilangan kemerdekaannya karena keputusan hukum resmi negara, menurut Pebriani, Sulastri, dan S Budiarti (2016). Narapidana ditempatkan di Rutan, yang berarti mereka kehilangan kebebasan mereka.

Selama menjalani hukuman, para narapidana ditempatkan di Rumah Tahanan Negara, yang juga dikenal sebagai Rutan. Rutan bertanggung jawab untuk

membangun kehidupan normal para narapidana setelah mereka keluar dari Rutan.

Hasil observasi sebelumnya (Ningrum Adinda, 2019) di Lapas Tanjung Gusta Kelas II A Medan menunjukkan bahwa narapidana wanita yang baru tiba tidak memiliki penerimaan diri yang baik. Namun, narapidana yang telah menjalani hukuman selama kurang lebih 3 (tiga) tahun mulai memiliki penerimaan diri yang baik karena mereka telah menerima pembinaan di dalam tahanan.

Namun, beberapa tahanan yang telah menjalani masa tahanan yang lama masih menunjukkan tingkat penerimaan diri yang rendah. Contohnya termasuk mereka yang terus-menerus menolak untuk menunjukkan identitas mereka kepada teman-teman dan keluarga mereka yang berada di luar tahanan, merasa terisolasi dan merasa dijauhi oleh orang lain. Jika orang terus berpikir negatif tentang diri mereka sendiri, mereka mungkin lemah dalam penerimaan diri.

Banyak penjara memiliki persepsi dan penilaian negatif dari masyarakat. Narapidana yang melanggar aturan dan norma dapat berdampak buruk pada hidupnya karena masyarakat sering menganggap mereka tidak baik. Ini dapat membuat mereka merasa tidak penting, tidak berharga, dan tidak memiliki arti dalam hidup mereka.

Hasil survei yang dilakukan di lapangan pada hari Sabtu, 2 Februari 2022, di Rumah tahanan Perempuan Kelas II A Medan menunjukkan bahwa terdapat 65 narapidana, 177 tahanan, 23 residivis, dan 165 narkoba. Menurut wawancara yang dilakukan kepada beberapa narapidana wanita dan petugas di sana, beberapa narapidana mengalami masalah dalam hidupnya. Mereka yang menjalani hukuman di Rumah tahanan rentan mengalami keputusasaan dan kehilangan harapan karena merasa malu dengan status baru mereka sebagai narapidana dan membuat keluarga mereka malu atas perbuatan mereka sendiri. Banyak narapidana

menunjukkan bahwa ketika keluarga narapidana lain mengunjungi mereka, mereka hanya bisa menangis dan merenungkan kesalahan mereka.

Hilangnya makna hidup yang dimiliki oleh narapidana wanita di Rumah tahanan Perempuan Kelas II A Medan; salah satu narapidana yang berinisial S telah melakukan wawancara dengan peneliti pada tanggal 2 Februari 2022. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya masalah, seperti narapidana tidak merasa bahagia, tidak mendapat dukungan dari keluarga, merasa kesepian, lebih suka menyendiri, merasa malu berada di penjara, merasa sangat menyesal, merasa sudah tidak berguna lagi bagi keluarganya, dan pasrah menunggu hari bebas.

Hasil wawancara dengan narapidana berinisial D juga menunjukkan bahwa narapidana tersebut mungkin melakukan tindakan kriminal karena faktor keadaan, seperti faktor ekonomi, yang membuatnya tidak mempertimbangkan resiko yang terkait dengan tindakannya. Narapidana merasa stres, tidak bahagia, bersalah, dan malu sebagai akibatnya. Setiap orang harus mencapai tujuan hidupnya, terutama menemukan makna hidupnya. Kebermaknaan hidup dianggap sangat penting dan berharga karena memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga sering dijadikan sebagai tujuan hidup (Bastaman, 2007).

Seperti yang ditunjukkan oleh uraian dan penjelasan sebelumnya, penerimaan diri terkait dengan makna hidup. Karena itu, peneliti tertarik dengan penelitian berjudul Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Narapidana Di Rutan Perempuan Kelas II A Medan."

## LANDASAN TEORI

### Pengertian Kebermaknaan Hidup

Ketika seseorang membuat komitmen pada kehidupan mereka dan mencari alasan untuk hidup, itu disebut kebermaknaan hidup. Untuk hidup dengan makna, Anda harus berusaha menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, baik itu anak, istri, keluarga, komunitas negara, atau bahkan orang lain. Contoh kehilangan makna dalam hidup termasuk merasa tidak berarti dan hampa, bosan dan apatis, dan munculnya pikiran atau keinginan untuk bunuh diri. Sebagai landasan keberadaan manusia, makna hidup harus ditemukan oleh setiap orang, karena tidak dapat diberikan kepada orang lain. Ini memberikan nilai khusus bagi seseorang dan dapat mengarahkannya pada tujuan hidup dan hal-hal yang dianggap penting, berharga, dan dipercaya oleh manusia. Bastaman (2007) memberikan pandangan tentang arti hidup. Kebermaknaan hidup, menurut Bastaman & Yalom (dalam D Kartika, 2016), adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan hidup untuk dicapai dan dipenuhi. Kehidupan akan menjadi lebih baik ketika tujuan dapat dicapai atau dipenuhi.

Kebermaknaan hidup berasal dari dalam diri seseorang, menurut Abraham Maslow (dalam Arista, 2017). Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa motivasi tidak dipengaruhi oleh nilai dan kebermaknaan hidup sampai kebutuhan yang lebih rendah dipenuhi. Nilai, bagaimanapun, mendorong orang untuk berkonsentrasi pada isi—atau tugas—yang lebih tinggi—yang merupakan kebutuhan yang berkembang ketika kebutuhan yang lebih rendah dipenuhi. Meskipun seseorang memiliki kebebasan untuk memilih artinya, akan lebih baik jika mereka memilih arti yang mewakili sifat dasar mereka.

### Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Steger & Samman (dalam Nirwanawati, 2019), ada dua komponen yang dapat

menentukan makna hidup seseorang. Dua aspek kebermaknaan hidup dijelaskan sebagai berikut:

1. Kehadiran makna dalam hidup adalah kondisi subjektif yang dapat menjelaskan bahwa seseorang memiliki makna dalam hidupnya.
2. Mencari makna dalam hidup  
Potensi seseorang untuk mencari makna dalam hidupnya, juga dikenal sebagai pencarian makna.

### Pengertian Penerimaan Diri

Rogers (dalam Permadin Putri LM, 2018) membahas konsep kebutuhan terhadap pandangan positif, juga dikenal sebagai kebutuhan terhadap pandangan positif, yang mencakup mencari kehangatan, rasa suka, hormat, simpati, dan penerimaan diri orang lain, serta tampaknya membutuhkan cinta dan kasih sayang.

Penerimaan diri, menurut Utami (2019), adalah pengakuan atau keinginan untuk menerima dirinya sendiri terlepas dari kondisi fisik, psikologi sosial, dan pencapaian. Ini adalah dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, termasuk peristiwa yang baik atau buruk. Memiliki sikap positif adalah tanda penerimaan diri. Kubler Ross menjelaskan penerimaan diri sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi kenyataan alih-alih menyerah pada tidak adanya harapan.

### Aspek-Aspek Penerimaan Diri Pada Narapidana

Sheerer (dalam Oktavia, 2021) menyebutkan beberapa komponen penerimaan diri, antara lain:

1. Menerima diri sendiri dan memiliki perasaan sederajat dengan orang lain: Seseorang yang menerima dirinya dengan baik memiliki kemampuan untuk menerima apa yang dimilikinya, baik itu baik atau buruk.
2. Percaya pada kemampuan diri  
Jika seseorang percaya pada kemampuan mereka, mereka akan mampu menghadapi segala kesulitan.

3. Bertanggung jawab  
 Orang yang merasa bertanggung jawab akan siap menerima segala konsekuensi atas apa yang mereka lakukan.
4. Menyadari keterbatasan  
 Jika seseorang menyadari keterbatasan atau kekurangannya, mereka akan lebih mampu menerima diri mereka sendiri dan tidak menggunakannya sebagai penghalang.
5. Berorientasi keluar diri: Seseorang yang dapat berinteraksi dengan lingkungannya tanpa merasa malu akan memiliki penerimaan diri yang baik, perhatian yang lebih besar, dan toleransi yang lebih besar terhadap orang lain.
7. Berpendirian teguh: Seseorang yang mampu menerima dirinya akan memiliki sikap dan keyakinan yang didasarkan pada tindakannya sendiri daripada mengikuti aturan orang lain. Mereka juga tidak akan merasa bersalah atas perasaan mereka, dan mereka mungkin lebih mampu mengendalikan perasaan mereka.
6. Menerima sifat-sifat kemanusiaan: Seseorang yang dapat menerima sifat-sifat kemanusiaannya tidak akan mengingkari atau menutupi perasaan marah, takut, dan cemas yang mereka alami.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yang disebut sebagai penelitian

kuantitatif karena datanya terdiri dari angka dan dilakukan analisis statistik (Sugiyono, 2019). Selain itu, penelitian ini menggunakan metode korelasional, yang melihat bagaimana dua variabel atau lebih berhubungan satu sama lain (Sugiyono, 2019). Penelitian ini melibatkan 63 tahanan perempuan dari Rutan Kelas II A Medan. Penelitian ini mengumpulkan data melalui angket, menggunakan teori Suharsini Arikunto (2010) yang menyatakan bahwa semua subjek seharusnya diambil jika subjeknya kurang dari 100 orang, dan jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang, seharusnya diambil 10-15% atau 20-25% dari total subjek. Koefisien korelasi berkisar antara 0,000 dan 1,000 plus atau 0,000 dan 1,000 minus. Arah korelasi, bukan aljabar, ditunjukkan dengan tanda  $\pm$  (positif dan negatif).

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Distribusi Frekuensi Penerimaan Diri

Tiga kategori frekuensi penerimaan diri dibuat oleh peneliti: tinggi, sedang, dan rendah. Dengan skor penilaian jawaban 1-4, survei menghasilkan skor minimum ( $X_{min}$ ) = 58, skor maksimum ( $X_{maks}$ ) = 232, nilai rata-rata ( $R_m$ ) = 145, dan standar deviasi ( $SD$ ) = 48,5. Selanjutnya, klasifikasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Penerimaan Diri**

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Penerimaan Diri	$X < 96,5$	Rendah	1	1,6 %
	$96,5 < X < 193,5$	Sedang	61	97,6 %
	$193,5$	Tinggi	1	1,6 %
Jumlah			63	100%

Berdasarkan tabel di atas hasil yang didapat sebesar 97,6 % narapidana memiliki penerimaan diri yang tergolong sedang, sedangkan hasil 1,6 % memiliki penerimaan diri yang tinggi, dan 1,6% lainnya memiliki penerimaan diri yang sangat rendah.



### Distribusi Frekuensi Kebermaknaan Hidup

Untuk menentukan distribusi frekuensi kebermaknaan hidup, peneliti membagi kategorisasinya menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah. Kuesioner menggunakan skala Likert dengan skor penilaian jawaban dari 1-4. Untuk dua puluh item yang divalidasi, diperoleh skor minimum ( $X_{min}$ ) = 20, skor maksimum ( $X_{maks}$ ) = 80, nilai rata-rata = 50, dan standar deviasi (SD) = 16,5. Tabel berikut menunjukkan kategori:

**Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Kebermaknaan Hidup**

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase (%)
Kebermaknaan Hidup	$X < 33,5$	Rendah	14	22,2%
	$33,5 < X < 66,5$	Sedang	49	78,1%
	$X > 66,5$	Tinggi	-	
Jumlah			63	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa 78,1 persen narapidana memiliki kebermaknaan hidup sedang, dan 22,2 persen lainnya memiliki kebermaknaan hidup yang rendah.

### Pembahasan

Dalam penelitian yang dilakukan pada bulan Juli 2022 di Rutan Perempuan Kelas II A Medan, data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman dan ditemukan bahwa hubungan yang dimiliki tergolong tinggi dengan signifikan sebesar 0,781. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis alternatif ( $H_a$ ), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup di Rutan Perempuan Kelas II A Medan. Nilai besar hubungan/korelasi adalah 0,781.

Gagasan ini didukung oleh teori Bastaman & Yalom, yang menyatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah apa yang dianggap penting dan berharga bagi seseorang yang dapat dijadikan tujuan hidup dan dipenuhi. (D Kartika, 2016). karena ketika hal itu dapat dilakukan atau diselesaikan dengan baik, itu akan membuat seseorang merasa bahagia dan memiliki arti dalam hidupnya.

Menurut Hurlock (Utami, 2019), penerimaan diri adalah tingkat kemampuan dan keinginan seseorang untuk hidup dengan semua atributnya. Seseorang yang dapat menerima dirinya didefinisikan sebagai seseorang yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri dan tidak memiliki

beban perasaan yang menghapus dirinya, yang membuatnya lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Kusumastuti Ayu Candra dan Rohmatun (2018) tentang hubungan religiusitas dengan kebermaknaan hidup narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas 1 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dan variabel kebermaknaan hidup narapidana di LAPAS Kelas 1. Sebagai hasil dari koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,684 dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), ditemukan bahwa tingkat religiusitas yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat kebermaknaan hidup yang lebih besar. Sebaliknya, tingkat religiusitas yang lebih rendah dikaitkan dengan tingkat kebermaknaan hidup yang lebih rendah.

## SIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa narapidana di Rutan Perempuan Kelas II A Medan memiliki hubungan antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup. Hasil uji korelasi, dengan nilai 0,781 dan nilai signifikansi 0,000, menunjukkan bahwa hubungan tersebut dianggap sebagai korelasi. Dalam kebanyakan kasus, para narapidana memiliki keyakinan diri yang tinggi dan tingkat makna hidup yang sedang.

## SARAN

Penulis ingin memberikan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Peneliti Selanjutnya Diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini, menganalisis variabel lain yang mempengaruhi variabel dependen kebermaknaan hidup, dan mempelajari lebih lanjut tentang setiap aspek.

2. Untuk Narapidana

Analisis data menunjukkan bahwa narapidana harus terus mendapatkan bimbingan dari Rutan. Ini akan membantu mereka memahami arti hidup mereka dan meningkatkan kehidupan mereka. Dengan mengikuti pembinaan ini, mereka dapat belajar menghargai hidup mereka dan menerima segala kebaikan dan keburukan mereka. Mereka juga dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan dunia di sekitar mereka.

3. Petugas Rutan Perempuan Kelas II A Medan: Peneliti dalam penelitian ini menyarankan bahwa petugas harus lebih memberikan sikap tegas kepada narapidana untuk mengikuti pembinaan. Peneliti juga menyarankan bahwa petugas harus menjalankan pembinaan dengan cara yang menarik sehingga narapidana lebih tertarik untuk mengikutinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arista, Dwi. (2017). "Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan". *Jurnal Ilmiah Psikologi Universitas Mulawarman*. Vol 5, no 3.
- Bastaman, H. (2007). *Logoterapi; Psikologi Untuk Menemukan Makna Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartika, Rizky. (2016). "Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana". Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ningrum, Adinda R. (2019). "Gambaran Penerimaan Diri Narapidana Wanita Dilapas Tanjung Gusta Kelas II A Medan". Skripsi, Fakultas psikologi Universitas Medan Area.
- Nirwanawati, Salwa. (2019). "Gambaran Kebermaknaan Hidup Pada Pasien Kanker Di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember". Skripsi, Fakultas Keperawatan Universitas Jember.
- Oktavia, yandri. (2021). "Penerimaan Diri (Self Acceptance) Warga Binaan Yang Sudah Menikah di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Batusangkar. Skripsi Psikologi, Fakultas Ushuluddina Adab dan Dakwah Intitut Agama Islam Negeri Batusangkar (IAIN).
- Pebriani, Sulastris, & S Budiarti. (2016). "Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Aspek Biologi, Psikologi, Sosial Dan Spiritual Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas Ii A Bandung (Lapas Wanita Sukamiskin)". *Jurnal Unpad*. Vol 3, no 1.
- Permadin, Puteri LM. (2018). "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita

- Kelas II A Tangerang”. Skripsi, Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Santa, Lorita (2020). “Penerimaan Diri Warga Binaan Lapas Wanita Kls II A Tangerang Pasca Kegiatan Rutin Komunikasi DA”WAH Tim Relawan DA”WAH Muslim DDII”. *Jurnal Bina Ummat*. Vol 3, No 01.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* Cetakan Ke-1 Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Utami, Septi M. (2019). “Peran Dukungan Sosial Dan Regulasi Emosi Terhadap Penerimaan Diri Narapidana”. Tesis, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.